

Pemanfaatan Situs Candi Agung Amuntai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara

Fitri Mardiani¹, Fahriannor², Bambang Subiyakto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: fitri.mardiani@ulm.ac.id

Diterima: 12 Agustus 2022

Direvisi: 28 Agustus 2022

Disetujui: 18 September 2022

ABSTRACT

Utilization of historical learning resources that are close to the surrounding environment can help teachers explore the material being taught to students to be more real. Often considered monotonous with the lecture method, learning history can now be explored more deeply with direct learning activities outside of school. Archaeological remains such as the site of the Agung Amuntai Temple is one of the relics of the Hindu kingdom in the city of Amuntai, South Kalimantan. Its existence can be used by teachers as a source of learning history for students at MAN 2 Hulu Sungai Utara. The research method used is descriptive qualitative which takes pictures of student learning activities at MAN 2 Hulu Sungai Utara which utilizes the Agung Temple site as a source of learning history. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation during the implementation of learning in class X MIA 4, data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses technique and source triangulation. Utilization of the Agung Amuntai Temple site as a source of learning history provides real experience to students in learning history and can hone sensitivity to the surrounding environment. so, it can be directed to love, maintain and care for historical heritage objects that are around because of the requirements for the noble cultural values of the Indonesian nation.

Keywords: Learning History, Learning Resources, Great Temple, Amuntai.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan era globalisasi (Muhali, 2019). Pendidikan sebagai sebuah sistem yang mendorong siswa untuk dapat membiasakan diri berinteraksi dengan lingkungan sekitar, telah terjadi transformasi secara pribadi atas perubahan perilaku setelah menjalani proses belajar sehingga apa yang telah didapatkan dari ilmu dan pengetahuan membawa dampak bagi harkat kehidupan bermasyarakat. Syaharuddin & Susanto (2019) menyebutkan bahwa wujud dari pendidikan kini lebih mengacu pada menyiapkan peserta didik untuk sigap bersiteguh hayat, bahwa masyarakat sekarang ini belum memiliki aturan terstruktur tentang pendidikan. Umumnya pengetahuan dibelajarkan berkaitan dengan cara apa melumatkan sanggahan dari lingkungan. Masyarakat merupakan salah satu bagian utama pada pendidikan. Setelah seseorang lahir ke dunia, dia tidak hanya berinteraksi dengan keluarganya, tetapi juga pada lingkungan sekitar yakni masyarakat (Bariyah, 2019).

Pembelajaran sejarah umumnya menggunakan sumber belajar dari buku teks yang sudah di edarkan resmi dari pemerintah. Buku tersebut berisikan materi dengan tema-tema terkait sejarah nasional hingga sejarah lokal yang di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sejarah dan hal tersebut dapat dipahami karena buku teks sejarah hingga saat ini dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama sehingga keberadaannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Hasudungan, 2021). Ketika buku menjadi sumber belajar utama yang digunakan oleh guru-guru sejarah dalam proses pembelajaran, pada perjalanannya masih belum optimal

dapat membantu terselenggara pembelajaran yang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Kerena umumnya buku teks digunakan siswa hanya sebagai alat bantu mengerjakan berbagai tugas dari guru serta menjadi bahan persiapan saat akan ada ujian/tes. Buku-buku teks tersebut merupakan sumber utama bagi siswa dan guru sebagai bagian dari tuntutan kurikulum (Hasan dalam Darmawan & Mulyana, 2016). Sehingga dalam beberapa kasus yang ditemui di lapangan, buku teks malah membelenggu guru dan siswa. Upaya pemahaman peserta didik dengan menggunakan buku teks menjadi tidak *up to date* disebabkan oleh penjelasan isi yang kerap tidak sesuai dengan keadaan zaman sekarang. Dengan demikian, guru membutuhkan sumber belajar selain itu untuk memenuhi sumber belajar pada pelaksanaan pembelajaran sejarah (Ahmad, 2010).

Pembelajaran sejarah menjadi bagian dari proses yang mengajarkan nilai-nilai peristiwa masa lalu terkait perubahan yang terjadi secara kronologis, dan berkesinambungan. Pembelajaran sejarah menjadi sebuah upaya pembentuk kepribadian yang dilakukan melalui usaha menjabarkan serta meneguhkan kembali nilai-nilai unggul perjalanan suatu bangsa. Mata pelajaran sejarah dapat melandasi pendidikan intelektual dan kedisiplinan siswa. Kerap ditemui bahwa pembelajaran sejarah dibelajarkan selaku sebuah kisah dengan nilai-nilai kehidupan sehingga keahlian menceritakan dipilih oleh guru dalam penyampaian di kelas. Pembelajaran sejarah hendaknya disajikan lebih menarik karena melibatkan proses berpikir secara kritis bahkan masing masing peserta didik memiliki peran dalam mengemukakan gagasannya sehingga lebih bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Mujiyati & Sumiyatun, 2016).

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapatkan amanat sebagai mapel pendidikan karakter di kurikulum 2013. Tentu saja hal ini merupakan angin segar dan juga menjadi tuntutan yang besar bagi guru sejarah. Inovasi penting yang dikembangkan dalam mapel Sejarah Indonesia dan Sejarah peminatan adalah kontinuitas pembelajaran antara sejarah nasional dan sejarah lokal (Agustinova, 2018). Sejarah dan pembelajaran yang terkandung dari tiap makna peristiwa pada hakekatnya membagikan bahan-bahan untuk terlaksananya proses pengembangan daya-daya manusia dan arti kehidupan, sebagai inti dari pendidikan (Efendi et al., 2021).

Sumber belajar merupakan sebuah rujukan dan bahan baku utama yang dapat digunakan siswa dalam kegiatan belajar. Sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Contohnya buku paket, modul, LKS (lembar kerja siswa), realia, model, market, bank, museum, kebun binatang, dan pasar (Prastowo, 2015). sumber belajar didayagunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan hal pokok yang harus bisa diakses oleh peserta didik. Sumber belajar digunakan agar siswa mempunyai pengetahuan yang luas, dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Anis & Mardiani, 2022).

Situs Candi Agung Amuntai merupakan salah satu benda bersejarah peninggalan kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan, mengingat kejayaan masa Hindu-Budha memberikan pengaruh besar bagi terbentuknya kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Sangat menarik situs bersejarah ini diangkat sebagai salah satu bahan sumber belajar yang nyata oleh guru sejarah dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti

terkait Pemanfaatan situs candi Agung Amuntai sebagai sumber belajar siswa MAN 2 Hulu Sungai Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara pada guru sejarah kelas X MIA 4, wakil kepala Madrasah bidang kurikulum dan peserta didik kelas X MIA 4 MAN 2 Hulu Sungai Utara. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah kelas X MIA 4, dokumentasi pembelajaran, foto wawancara, foto saat pembelajaran dalam kelas serta di lapangan, menelaah rancangan pelaksanaan pembelajaran serta data-data penunjang dari sekolah sebagai bukti lainnya.

Pada tahap analisis data memakai model interaktif. 1) Reduksi Data (*data reduction*), pengumpulan data diawali dengan memperhatikan guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dan kurikulum yang berlaku yakni Kurikulum 13. Wawancara dilakukan selaku memperdalam dari observasi data yang didapatkan dari guru sejarah yakni Ibu Laili Masliani S.Pd, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum serta peserta didik. Rekaman hasil wawancara terhadap narasumber dan dokumentasi pembelajaran dan rancangan pelaksanaan pembelajaran, gambar bangunan situs Candi Agung serta koleksi benda-benda lainnya selanjutnya dilaksanakan klarifikasi dokumen. Kemudian menyajikan data peneliti membandingkan semua data yang sudah direduksi hingga memperoleh data yang akurat sebagai dasar hasil penelitian yang akan dimuat dalam pembahasan. Kemudian penarikan kesimpulan dilaksanakan pada memperhatikan hubungan dari data ke data yang lain didapatkan dari hasil penelitian, selanjutnya diperoleh nilai dari kesinambungan interaksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah sarana pembangun kepribadian melalui upaya menanamkan nilai-nilai juang perjalanan suatu bangsa. Lewat suara sejarah siswa bisa dibawa agar mampu memahami makna dari berkorban, menjiwai sikap kepahlawanan dan kegigihan untuk kepentingan bangsa dan negara. Belajar sejarah yaitu meningkatkan rasa kebanggaan atas apa yang telah dimiliki oleh bangsa ini di masa lalu kemudian dapat memaknainya sebagai sebuah pembelajaran kehidupan pada masa sekarang hingga masa yang akan datang (Susanto, 2014). Pembelajaran sejarah di sekolah diarahkan untuk dapat memaknai nilai-nilai dari aktivitas manusia yang telah terjadi dari waktu ke waktu, bahwa kehidupan di masa lalu memiliki nilai kebijaksanaan yang berguna untuk menuntaskan permasalahan kehidupan. Seperti pada kearifan nilai-nilai dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia dapat membantu siswa dalam mengolah rasa empati, berfikir lebih kritis, serta membuat perilaku serta sifat, dan pribadi menjadi lebih baik.

Heri (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah sering kali sangat monoton sehingga aktivitas belajar yang dirasakan oleh siswa cenderung membosankan. Solusi dari hal itu, guru sejarah hendaknya lebih aktif dalam menelaah apa saja kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih aktif dan sesuai dengan sasaran pembelajaran. Guru dituntut memiliki kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga atmosfer pembelajaran

menjadi lebih hidup dan menarik. Terlebih dalam pembelajaran sejarah sebenarnya sangat banyak yang bisa di eksplorasi. Salah satunya kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat dari upaya guru dalam desain pembelajaran yang mengkontekstualkan materi dengan lingkungan sekitar. Adanya sudut pandang baru yang diberikan guru dalam aktivitas belajar sejarah menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan penuh dengan kesan yang mendalam. Terlebih materi pembelajaran sejarah sangat melimpah akan makna dan nilai-nilai kehidupan sehingga guru perlu mengangkat sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber-sumber relevan dan nyata adalah salah satu hal yang dapat di tonjolkan oleh guru untuk dapat merealisasikan pembelajaran sejarah.

Hardiana (2017) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah sebagai jalan yang diambil untuk menyisipkan nilai pendidikan multikulturalisme. Karena di dalam multikulturalisme siswa dapat mengakui dan menghormati perbedaan sosial dan unsur-unsur latar belakang perbedaan budaya Indonesia yang majemuk sebagai suatu rahmat, suatu anugerah, suatu kekayaan bangsa ini. Melalui hal ini siswa tidak melihat atribut identitas perbedaan sebagai ancaman. Sebagaimana dapat dilihat kehidupan berbangsa masyarakat di era milenial sekarang, kerap terjadi perpecahan yang di sulut oleh isu SARA (suku, agama, ras dan golongan).

Situs candi agung Amuntai sebagai Sumber Belajar Sejarah

Candi agung Amuntai merupakan sebuah situs candi Hindu berukuran kecil yang terdapat di Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Berjarak sekitar 200 km dari kota Banjarmasin atau sekitar 3-4 jam melalui jalan darat. Lokasi situs candi agung di temukan oleh masyarakat sekitar di kisaran tahun 1962 dan mulai di ambil alih oleh tim peneliti arkeologi lembaga purbakala dan peninggalan nasional Bersama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan untuk di pugar dan diteliti. Candi ini begitu unik berbeda dengan kebanyakan candi lain yang tersebar di Indonesia, terdapat struktur bangunan seperti sebuah fondasi yang di bangun di atas lahan tanah rawa yang telah di urug. Candi agung Amuntai berbahan material kayu ulin sebagai tiang pancang dan dasar fondasi berupa batu bata, yang kondisinya masih kokoh hingga saat ini. Situs peninggalan ini berbentuk lantai (dasar) persegi berukuran 40 m x 50 m dengan didalamnya termuat beberapa bagian seperti situs Pertapaan Pangeran Suryanata, situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih, dan situs Telaga Darah Empu Mandastana (Sadono & Endriawan, 2021). Candi ini merupakan situs peninggalan Kerajaan Negara Dipa Kahuripan yang dibangun oleh Empu Jatmika abad ke-XIV M.

Candi agung menjadi situs cagar budaya kepunyaan pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang berada di atas areal berdimensi 240 x 150 m dan merupakan tempat wisata unggulan di daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Kini Bangunan tersisa berupa susunan bata yang berusia sekitar 700 tahun (Adestya et al., 2021). Menurut Hartiningsih (2019) Candi Agung memiliki sejumlah situs yang merupakan benda kepurbakalaan nenek moyang zaman dulu yang berada di Kota Amuntai, tepatnya di Desa Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah. Tempat tersebut ialah bangunan sisa kerajaan pemeluk agama Hindu yang bernama Ngaradipa, selaku cikal bakal kerajaan Banjar.

Secara umum warga Kalimantan Selatan memahami Candi Agung sebagai bagian dari Kerajaan Banjar, tempat tersebut oleh warga setempat atau warga Banjar, sebagai tempat keramat dan sakral. Semenjak tahun 90-an situs Candi Agung Amuntai dianggap tempat ziarah dan keramat, dibuktikan dari banyak minat dan antusias masyarakat sekitar hingga masyarakat luar Amuntai, yang dating berkunjung. Kegiatan ini dilakukan pada hari-hari tertentu atau misalnya seperti pada perayaan Idul Fitri terdapat masyarakat-masyarakat yang mengunjungi ke candi Agung Amuntai demi melaksanakan hajat. Daya tarik yang ada pada candi agung adalah dari keberadaan unsur mistisnya seperti adanya pemandian danau yang tidak kering walau musim kemarau, kemudian dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa dengan melakukan mandi di air tersebut bagi yang belum mendapatkan jodoh akan segera mendapatkan jodoh, serta kisah lain terkait adanya percaya pada lidi yang awal diukur 5 cm jika panjang maka akan dikabulkan permintaannya dan lebih dari 5 cm saat dimasukkan kedalam kaleng yang sudah ada mantra (*bacaan*) dari sesepuh yang mengetahui tentang candi tersebut dan beberapa kepercayaan lainnya. Candi Agung termasuk cagar budaya yang perlu kita jaga dan dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat.

Sebuah hikayat Banjar yang diwariskan secara tutur lisan (tutur candi) yang sampai saat ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat banjar menyebutkan bahwa Kerajaan Negara Dipa adalah kerajaan besar dan makmur pada kisaran abad ke-14 M dikenal sebagai pusat perdagangan yang cukup disegani oleh berbagai kerajaan lain. Cikal bakal kerajaan Banjar ini diperintah oleh seorang yang bernama Pangeran Suriyanata dari Kerajaan Majapahit dan isterinya Putri Junjung Buih penduduk asli kalimantan, oleh keturunannya Kejaan Negara Dipa ini kelak melahirkan kerajaan-kerajaan di Kalimantan selatan seperti Kerajaan Daha (Negara), Kerajaan Banjar, Kerajaan Mandastana (Marabahan) dan Kerajaan Martapura.

Sumber belajar terdiri atas semua unsur yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber belajar terdiri dari: orang, isi pesan, bahan dan perangkat lunak, peralatan, metode dan teknik, dan lingkungan (Sudatha et al., 2020). Sumber belajar merupakan seluruh, sesuatu ataupun energi yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan serta siswa, baik secara terpisah ataupun dalam wujud gabungan untuk kepentingan aktivitas pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efesiensi, dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar atau *learning resources* merupakan komponen penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Samsinar, 2020). Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran yang berpegangan pada dua prinsip, yakni mengacu kepada kepentingan dan kondisi peserta didik, serta mengoptimalkan dan memanfaatkan aneka sumber belajar secara tepat guna bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran memiliki peran utama dalam memilih dan menggunakan sumber belajar yang relevan dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan situs cagar budaya seperti candi sebagai sumber belajar sejarah, dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara. Pertama, dapat langsung membelajarkan siswa pada obyeknya. Kedua, membelajarkan mahasiswa melalui foto atau gambar yang telah disiapkan guru. Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara, guru mengupayakan adanya pembelajaran sejarah di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sekitar secara langsung agar pengalaman yang di dapatkan oleh siswa lebih konkret dan mampu

menarik minat serta antusias dalam belajar sejarah. Menggunakan situs sejarah berupa benda peninggalan kerajaan lokal nusantara masa Hindu-Budha di sekitar tempat mereka tinggal secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari Ibu Laili Masliani selaku guru sejarah kelas X MIA 4, dibuat perancangan pembelajaran dengan menyesuaikan pada kurikulum, silabus dan mengembangkannya dalam RPP pembelajaran sejarah. Perencanaan itu terkait pula pada penetapan lokasi dan alokasi waktu lamanya kunjungan yang akan di datangi, tujuan dan hasil yang diharapkan serta kegiatan yang dilakukan dilokasi. Selanjutnya menyesuaikan materi ajar dengan sumber belajar yang relevan, disini penentuan kelas X berkegiatan belajar secara langsung di lapangan ialah disesuaikan pada KD 4.5 sejarah Indonesia yakni Mengolah informasi tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Peneliti ikut serta menyimak hasil pemaparan kegiatan yang dilakukan oleh guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif dan bermakna, dengan menjadikan situs candi Agung Amuntai sebagai sumber belajar sejarah maka siswa dapat lebih memahami makna yang terkandung didalam nya. pada kegiatan pelaksanaan belajar mengajar harus mencermati komponen pada pelaksanaan belajar sejarah. Komponen tersebut diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), standar kompetensi, kurikulum, silabus, kompetensi dasar sesuai pada capaian pendidikan nasional serta perkembangan peserta didik. Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kunjungan langsung ke tempat/lapangan guru memberikan beberapa materi penguatan sebagai pengantar. Sebuah uraian materi mengenai latar belakang maksud keberadaan candi hingga fungsi dan peran nya bagi masyarakat dulu hingga sekarang. Disampaikan secara lugas, jelas dan tertata sehingga ini menjadi informasi awal yang akan menggiring siswa untuk mengobservasi lebih lanjut saat nanti di lapangan. Kemudian guru juga menyiapkan beberapa penugasan yang menjadi dasar acuan siswa dalam melakukan observasi di lapangan yakni berupa penugasan mandiri berupa uraian terkait peninggalan sejarah masa Hindu-Budha di Nusantara. Metode belajar yang sering Ibu Laili Masliani gunakan adalah metode diskusi dan tanya jawab, kemudian melaksanakan evaluasi belajar dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk essay dan beberapa soal dalam bentuk pilihan ganda. Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran di sekitar lingkungan mereka tinggal yakni ke situs bersejarah, harapannya peserta didik akan memiliki rasa bangga dengan segala yang dimiliki dari daerahnya secara lokal maupun nasional dan lebih menghargai perbedaan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan sumber belajar berupa situs candi Agung Amuntai yang telah dilaksanakan oleh guru sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak biasa serta memudahkan siswa dalam menguraikan secara nyata keberadaan hasil peninggalan bersejarah. Saat pelaksanaan kunjungan lapangan siswa telah diberikan penugasan terstruktur oleh guru sejarah sehingga dari hal tersebut dapat menjadikan siswa lebih tertata dalam mengamati dan mengobservasi keseluruhan bagian dari situs candi Agung. Dilihat dari struktur bangunan, hanya ada bentuk sisa-sisa bangunan berbahan kayu dan terbuat dari batu bata yang tentunya tidak sama dengan candi yang ada di Pulau Jawa.

Seperti yang disampaikan oleh Zahra Rusdiana siswa kelas X MAN 2 Hulu Sungai Utara bahwa dengan menggunakan situs arkeologi seperti peninggalan sejarah berupa candi menjadi sumber pembelajaran sangat menyenangkan dan cukup membuatnya terkesan dalam belajar sejarah, oleh sebab itu bila penjelasan oleh guru di barengi dengan sebuah bukti yang nyata maka mampu memberikan kemudahan dalam belajar sejarah (6 Desember 2021). Peserta didik yang lain di kelas X MAN 2 Hulu Sungai Utara menyerukan bahwa penggunaan situs arkeologi peninggalan sejarah selaku sumber pembelajaran sangat membantu mereka dalam memaknai perbedaan dan keberagaman budaya karena peninggalan ini merupakan peninggalan dari masa kerajaan Hindu, sehingga mereka yang kini berdiam disana adalah kebanyakan umat Muslim menjadikan itu sebagai bagaian dari hasil akulturasi budaya (Tuti, 6 Desember 2021).

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terkait respon siswa ketika belajar sejarah dengan penggunaan Situs Candi Agung sebagai sumber belajar dapat temukan bahwa antusias siswa pada saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas cukup banyak. Dengan total siswa sekitar 36 orang di kelas X MIA 4 masih ada diantaranya sekitar 1-2 siswa yang tidak begitu tertarik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini di disebabkan karena mereka kurang tertarik untuk berada di luar kelas dan lebih nyaman jika belajar di dalam kelas seperti biasa. Namun, upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik masih dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang dilayangkan siswa kepada guru setelah kegiatan belajar dilapangan dilaksanakan. Diharapkan dengan diadakannya pelaksanaan pembelajaran sejarah yang melibatkan siswa langsung secara nyata dilapangan mampu menyokong semangat serta minat peserta didik untuk belajar sejarah. Sebelum mengakhiri pembelajaran Ibu Laili Masliani melakukan evaluasi pembelajaran melalui penyampaian berupa pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada para siswa tentang materi pembelajaran sebelumnya. Serta mengecek kembali penugasan yang telah diberikan sebelumnya. Hasil dari uraian berupa 5 soal Essay dan 10 soal pilihan ganda yang diberikan oleh guru di kerjakan dengan baik oleh seluruh siswa. Mengevaluasi kegiatan belajar oleh guru di maksudkan untuk mengukur seberapa jauh muatan informasi yang telah dihasilkan siswa dari pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dengan candi Agung sebagai sumber belajar. Siswa diberikan penugasan oleh guru agar mampu mengetahui, memahami dan memaknai materi pembelajaran dari benda peninggal sejarah yakni disini ialah candi Agung Amuntai. Tanggung jawab dari setiap peserta didik selama pelaksanaan juga cukup baik karena telah berlaku sopan dan tertib saat berkegiatan di lapangan, serta melalui arahan dan penugasan dari guru siswa dapat mengidentifikasi beberapa hal menarik terkait keberadaan candi Agung Amuntai. Di dalam kompleks Candi Agung terdapat museum sebagai sumber belajar sejarah. Museum tersebut berbentuk rumah adat Banjar yang menggambarkan kearifan lokal daerah setempat. Disini tempat untuk mempelajari sejarah tentang candi agung. Informasi mengenai sejarah Candi Agung bisa didapat dari foto-foto yang dipajang. Di dinding museum ini dipasang sejumlah foto dokumentasi saat ditemukannya candi agung.

Bagi masyarakat lokal keberadaan situs candi agung Amuntai menjadi tempat penunjang seseorang yang memiliki hajad dan keinginan lalu hal itu dilakukan ritual mandi dengan capaian hajad yang bermacam-macam, seperti untuk usaha dan pekerjaan yang lancar, terpilih menjadi pejabat dan lain-lain. Kegiatan tersebut didasari oleh kepercayaan masyarakat

terkait keberadaan candi agung yang dianggap mempunyai kekuatan dan keramat, oleh karena itu di tempat tersebut banyak dikunjungi wisatawan untuk mendapatkan berkah atau melaksanakan hajat, misalnya mandi-mandi di sumur tiang sembilan serta menempatkan kain-kain kuning di Pertapaan Pangeran Suryanata. Ini sesuai dengan kultus yang di fahami masyarakat berasal dari cerita Awal berdirinya candi agung yang mendirikan kerajaan Negara Dipa Kehuripan adalah Empu Jatmika dari Negara Keling, anak Mangkubumi saudagar kaya pada abad 14 masehi, kawin dengan Sitira Menguntur dan mempunyai dua orang anak yaitu Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat dan ada syarat untuk mencari tanah yang berbau harum dan berhawa dingin, disanalah rakyat cinta damai untuk membuat kerajaan, pada akhirnya di ujung tanah kota Amuntai inilah ditemukan tanah yang berbau harum, lalu dibuat percandian dan didirikanlah sebuah istana lengkap dengan pendaharaan, yang diberi nama Negara Dipa Kehuripan.

Situs candi agung Amuntai memiliki peran penting pada pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara yakni menggunakan nya sebagai sumber belajar sejarah. Pengenalan secara langsung kepada benda-benda peninggalan bersejarah terkait materi yang diajarkan oleh guru di kelas, membuat para siswa bisa dengan mudah belajar sejarah. Keberadaan situs bersejarah sebagai sumber belajar menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih faktual dimana siswa dapat mengamati dan mengobservasi langsung jejak peninggalan bersejarah di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan penggunaan situs Candi Agung Amuntai sebagai sumber belajar membuktikan pengembangan yang substansial dari kegiatan yang telah di rancang guru untuk mendapatkan hasil optimal dari tujuan pembelajaran. Sehingga luaran yang dihasilkan di harapkan kepada para siswa di MAN 2 Hulu Sungai Utara memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kesadaran sejarah yang tinggi dan kepedulian terhadap sejarah lokal. Keadaan ini utamanya telah menggiring para siswa di MAN 2 Hulu Sungai Utara menjadi cakap, tanggap dan kritis pada proses pembelajaran. Dalam hal ini ialah kegiatan berdiskusi dan tanya jawab serta memupuk kebanggaan atas apa yang telah dihasilkan oleh leluhurnya hingga dapat di maknai menjadi sebuah kearifan hidup.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 2 Hulu Sungai Utara dengan memanfaatkan situs candi agung Amuntai sebagai sumber belajar di kelas X MIA 4 menjadi salah satu upaya guru memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Menarik minat dan semangat siswa dalam mengenal lebih dekat sejarah lokal dan tentunya ini menjadikan belajar menjadi lebih menarik serta kontekstual. Perencanaan yang dibuat oleh guru sejarah sebelum neyiapkan kegiatan pembelajaran di lapangan ialah membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum, silabus, dan capaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan di jam pelajaran karena jarak tempuh dekat dengan sekolah jadi masih memungkinkan untuk dilaksanakan di waktu sekolah. Sebelum kelapangan guru menerikan materi pengantar terkait kerajaan Hindu-Budha di Nusantara dan kehidupan serta pengembangan kerajaan Hindu-Budha di pulau Kalimantan. Evaluasi hasil belajar dengan pemanfaatan situs candi agung sebagai sumber belajar digunakan guru dengan memberikan penugasan berupa soal 5 soal Essay dan 10 Pilihan Ganda. Dari kegiatan tersebut siswa dapat mengobservasi secara langsung benda peninggalan sejarah yang

ada disekitar nya dan dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung seperti menghargai perbedaan, mencintai dan melindungi hasil-hasil budaya nenek moyang serta bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Adestya, P., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2021). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Candi Agung di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(3), 483–497. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i3.4020>
- Agustinova, D. E. (2018). PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Ahmad, T. A. (2010). Strategi pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran pada materi zaman prasejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).
- Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. (2022). Digitalisasi Sumber Belajar Sejarah Menyongsong Pendidikan Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(2).
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Dan Wawan Darmawan, L. H. (2016). PEMANFAATAN BUKU TEKS IPS UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VII-F Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandung). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 220–231. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4708>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7008>
- Hartiningsih, H. (2019). Potensi Wisata Religi dan Problemati Pengembangannya. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 231–247.
- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Indonesia Pada Satuan Pendidikan Menengah atas Dalam Kurikulum 2013. *Education & Learning*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.11>
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Mujiyati, N., & Sumiyatun, S. (2016). Konstruksi Pembelajaran Sejarah melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Historia*, 4(2), 81–90.
- Prastowo, A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Sadono, S., & Endriawan, D. (2021). JEJAK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN KALIMANTAN DI TAMAN PURBAKALA CANDI AGUNG DI AMUNTAI, KALIMANTAN SELATAN [TRACES OF ACCULTURATION BETWEEN JAVA AND KALIMANTAN AT THE CANDI AGUNG ARCHAEOLOGICAL PARK IN AMUNTAI, SOUTH KALIMANTAN]. *Naditira Widya*, 15(2), 87–98. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i2.462>
- Samsinar, S. (2020). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.

- Sudatha, I. G. W., Parmiti, D. P., & Simamora, A. H. (2020). Pengelolaan Sumber Belajar Digital Untuk Meningkatkan Pembelajaran Daring. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1585–1589. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v13i2.959>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. FKIP ULM.